

SEMIOTIK DAN PENERAPANNYA DALAM STUDI SASTRA

oleh: Drs. Aly Abubakar Basalamah, M.A.

Perkembangan penelitian sastra pada masa kini cukup menggembirakan. Di Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga sendiri sejak beberapa tahun terakhir ada kecenderungan di kalangan para mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Arab memilih bidang sastra sebagai ajang penulisan skripsi. Hal ini tentu tidak terlepas dari adanya peningkatan bimbingan dalam bidang kajian dan penelitian sastra pada Fakultas Adab, baik terhadap para mahasiswa maupun para pengajar. Kita dilanda oleh berbagai pendekatan sastra, sehingga tidak jarang menurut pengamatan saya, mahasiswa mendapat kesukaran untuk memilih salah satu pendekatan. Mereka berlomba-lomba untuk memasukkan berbagai teori dan pendekatan ke dalam penelitiannya. Hasil penelitiannya menjadi begitu "canggih", sehingga sukar dipahami, bahkan oleh pembuatnya sendiri. Menurut hemat saya, betapapun canggihnya, teori itu hanya merupakan alat untuk melakukan penelitian, sehingga si pemakai perlu memahami cara menggunakannya. Deretan istilah atau definisi teoritis yang berupa tempelan atau hiasan belaka, hanya akan menurunkan mutu penelitian sastra. Salah satu pendekatan yang kini banyak dibicarakan adalah semiotik, yaitu ilmu tanda.

I. Semiotik atau Semiologi

Semiotik tidak hanya digunakan dalam kajian bidang sastra, melainkan juga dalam bidang ilmu lain, misalnya arsitektur, antropologi, film. Bahkan juga dalam kehidupan sehari-hari, manusia berurusan dengan tanda. Sebagai *homo semioticus* manusia dapat menganggap segala sesuatu sebagai tanda.

Bangsa Arab seperti juga bangsa Indonesia adalah bangsa yang dikenal sangat akrab dengan tanda-tanda dalam kehidupan sehari-hari. Al Qur'an juga adalah *aayaat*, tanda-tanda Kemahabesaran Allah, di samping tanda-tanda jelas, *muhkamat*, ada tanda-tanda yang samar, membutuhkan kejelian nalar serta kepekaan spiritual yang disebut *mutasyabihat*. Dalam tradisi kehidupan Arab sebelum Islam telah dikenal berbagai tanda yang mempengaruhi sikap dan perilaku kehidupan masyarakat Arab saat itu, misalnya burung yang terbang

di atas rumah kita pada malam hari dari arah tertentu dianggap sebagai pertanda buruk dan malang yang akan menimpa kita. Al-Qur'an menyangkal anggapan yang salah seperti ini. Al-Qur'an menjelaskan bahwa (Q : 36 : 19) :

قَالُوا طَائِرُكُمْ مَعَكُمْ (الآية)

"Mereka (para Rasul) menjawab; Kemalanganmu itu bersama diri kamu sendiri. Kata *tha-ir* artinya burung yang terbang. Burung semacam ini menjadi tanda nasib sial. Dalam tradisi Indonesia juga dikenal tanda-tanda pembawa nasib untung atau sebaliknya, misalnya bila bunga wijayakusuma yang ada di halaman rumah kita mekar, maka orang mengatakan bahwa kita akan mendapat rezeki. Demikianlah, kehidupan ini penuh dengan tanda bagi siapa yang dapat "membacanya". Hal ini dipelajari dalam semiotik.

Pelopop Semiotik adalah seorang Amerika, Charles Sanders Peirce (1834–1914). Bidang ilmu yang diminatinya sangat banyak, namun terutama ia adalah seorang ahli filsafat dan logika. Menurut pendapatnya penalaran dilakukan melalui tanda-tanda, manusia hanya dapat berfikir melalui tanda. Itulah sebabnya ia meletakkan logika sebagai dasar semiotik. Baginya, semiotik adalah sinonim dari logika. Pemikirannya tersebar dalam berbagai tulisan. Sayang, tulisan-tulisan itu sukar untuk dipahami sehingga penyebarannya lambat dan baru dikenal orang lama setelah kematiannya (1931–1935). Gagasan Peirce kemudian diperkenalkan oleh Charles Morris di Amerika, Max Bonse di Eropa, dan George Klaus, yang berorientasi pada Marxisme. Bagi Peirce, semiotik dapat diterapkan pada segala macam tanda, ia tidak menganggap salah satu bidang ilmu - juga ilmu bahasa - lebih penting dari yang lain dalam semiotik ini. Kata semiotik berasal dari kata Yunani, *semeion* yang berarti tanda. Dalam bahasa Arab disebut '*ilm al 'alaamat*' (M. Wahbah, 1984: 24). Peirce bukanlah satu-satunya pelopor semiotik. Pelopor lainnya adalah Ferdinand de Saussure (1857-1913), seorang bangsa Swiss. Dalam artikelnya, *Interpretation et semiotique* (Kibadi Verga, 1981 : 240), Van Zoest menyatakan bahwa semiotik mempunyai dua orang bapak yaitu Peirce dan Saussure. Menurut pendapat Saussure, bahasa adalah ilmu tanda yang paling lengkap, sehingga dapat dijadikan pokok telaah. Jadi, Saussure memulai penyusunan ilmu tanda ini dengan memberi dasar-dasar teori pada ilmu bahasa (linguistik). Walaupun demikian ia telah meramalkan bahwa di kemudian hari, akan berkembang suatu ilmu baru, yaitu semiologi. Hal ini dikemukakannya dalam kuliah-kuliahnya :

"Bahasa adalah sistem tanda yang mengungkapkan gagasan, dan dengan demikian dapat dibandingkan dengan tulisan, dengan abjad orang-orang bisu-tuli, upacara-upacara simbolik, dengan bentuk sopan santun, tanda-tanda kemiliteran, dan lain-lain. Bahasa hanyalah yang paling penting dari sistem-sistem ini. Jadi kita dapat menanam benih suatu ilmu yang mempelajari kehidupan tanda-tanda di tengah-tengah masyarakat; ia akan menjadi bagian dari psikologi umum, akan kami namakan semiologi Ilmu itu

akan mengajarkan kepada kita terdiri dari apa saja tanda-tanda itu, kaidah mana yang mengaturnya. Karena ilmu itu belum ada, kita belum dapat mengatakan bagaimana ilmu itu; tetapi ia berhak hadir, tempatnya telah ditentukan lebih dahulu. Linguistik hanyalah sebagian dari ilmu umum itu, kaidah-kaidah yang digunakan dalam semiologi akan dapat digunakan dalam linguistik dan dengan demikian, linguistik akan terikat pada suatu bidang tertentu dalam keseluruhan fakta manusia. (Saussure, F. de, 1969: 33).

Demikianlah, semiologi mempunyai asal kata yang sama dengan semiotik. Jadi pada dasarnya tidak ada perbedaan yang menonjol antara semiotik dan semiologi. Hanya saja para ahli kedua kubu ini biasa menggunakan kosa kata yang berbeda. Apabila gagasan Peirce terutama berkembang di Amerika, maka pengikut Saussure banyak terdapat di Eropa, terutama di Perancis. Di antara para pengikutnya kita kenal Roland Barthes, Greimas, Todorov, Genette dan banyak lagi. Umberto Eco, ahli semiotik bangsa Italia, mendapat pengaruh dari kedua belah pihak.

Gagasan-gagasan Saussure telah mengubah arah studi linguistik, dari pendekatan diakronik ke pendekatan sinkronik. Dalam pendekatan yang baru ini penelitian bahasa tidak lagi ditekankan pada sejarah perkembangannya, melainkan pada hubungan antara unsur-unsurnya.

Sejak masa itu strukturalisme mulai berkembang dan kemudian menjadi sangat dominan, terutama di Eropa. Hal ini berpengaruh juga dalam studi sastra. Sesuai dengan perkembangan dalam linguistik, dalam studi sastra penelitian ditekankan pada bahasa. Penelitian struktural ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada awalnya yang melakukan pendekatan struktural ini adalah kaum formalis Rusia. Mereka ingin membebaskan studi sastra dari pengaruh ilmu-ilmu lain (sejarah, psikologi, dan lain-lain). Pada masa awal penelitiannya, mereka masih memandang karya sebagai sekumpulan unsur bahasa yang lepas-lepas, sehingga strukturalisme dalam studi sastra sering diserang dan dikatakan sebagai suatu tindakan yang membedah-bedah karya sastra. Demikian pula karya sastra dianggap bersifat otonom, tidak mempunyai hubungan langsung dengan kenyataan karya-karya lain, pengarang maupun pembaca. Dalam perkembangannya, kaum strukturalis menganggap penting kesatuan makna yang menyeluruh. Jadi, penelitian unsur karya yang lepas-lepas tidak lagi cukup. Keutuhan karya sangat ditonjolkan, namun otonomi karya masih dipertahankan. Penelitian terutama ditekankan pada segi *genre*, pada segi konvensi dan penyimpangannya. Ada pula para peneliti yang mencurahkan perhatiannya pada aspek penceritaan karya sastra, dan bidang penelitiannya disebut *narratologi*.

Dalam perkembangannya para peneliti tidak lagi menutup dirinya dalam otonomi sastra. Perluasan makna telah dilakukan dengan adanya penekanan pada makna sekunder (konotasi). Hal ini dipelopori oleh Roland Barthes. Dilakukan juga penelitian hubungan karya sastra dengan masyarakatnya (Lucien Goldman), hubungannya dengan karya-karya lain bukan hanya diakui,

melainkan dipastikan dengan adanya studi intertekstual (Kristeva, Barthes, Rifaterre). Selain itu, hubungan karya sastra dengan pembacanya diteliti (Rifaterre, Umberto Eco), juga ada paneliti yang merasa bahwa untuk menganalisis karya sastra diperlukan juga bantuan bidang ilmu lain, misalnya psikoanalisa dan filsafat (Kristeva). Bahkan ada pula para kritikus sastra yang telah tiba pada masa Pasca strukturalisme, karena mereka beranggapan bahwa makna teks tak dapat ditelusuri secara definitif, karena makna itu berkaitan satu sama lain.

Demikianlah, pada umumnya para peneliti yang memulai kariernya dengan strukturalisme, sudah mengalami berbagai perkembangan. Kini mereka dianggap sebagai para ahli semiotik. Jadi, dalam perkembangan semiotik (semiologi) dikenal tiga kelompok pendekatan, yaitu:

- a. Semiotik komunikasi atau disebut juga semiotik denokasi. Pendekatan ini berlandaskan teori-teori yang hanya mementingkan tanda-tanda yang digunakan secara sadar oleh si pengirim dan disampaikan pada si penerima (Mounin).
- b. Semiotik konotasi : Teori-teorinya menonjolkan pentingnya peran tanda-tanda yang dihasilkan oleh si pengirim tanpa disadarinya. Bukan hanya makna primer (denotasi), tetapi juga makna sekunder (konotasi) diteliti (R. Barthes).
- c. Semiotik ekspansionis. Di sini, para ahli semiotik tidak merasa puas dengan konsep linguistik yang dijadikan dasar pendekatan, mereka menggunakan pula konsep-konsep psikoanalisis, sosiologis, dan yang lainnya. Mereka cenderung untuk menganggap semiotik sebagai suatu cabang ilmu yang sangat luas, membawahi disiplin lainnya (Yulia Kristeva).

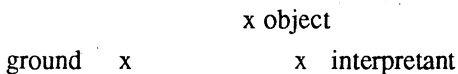
Demikianlah perkembangan semiotik terus berlangsung, hingga sekarang teori-teorinya masih dikembangkan.

II. Landasan teori yang dikemukakan Peirce

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, semiotik adalah ilmu tanda : pengertian tentang tanda, cara kerjanya, penggunaannya, dan seterusnya. Dengan ilmu tanda ini kita dapat lebih memahami kehidupan dan segala aspeknya. Eco menyebut semiotik sebagai "Suatu disiplin yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berbohong. Apabila sesuatu itu tak dapat digunakan untuk berbohong, tentu tak dapat pula digunakan untuk menyatakan kebenaran : ternyata sesuatu itu sama sekali tak dapat digunakan untuk menceritakan". (Eco, 1979 : 7).

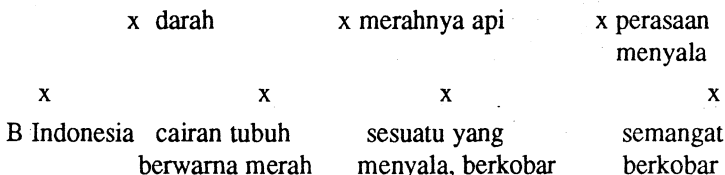
Sebenarnya, apa yang bisa disebut tanda? Menurut Peirce, tanda adalah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu (Eco, 1979 : 15). Ia juga menyebutnya *representamen*. Tanda mengacu pada sesuatu yang oleh Pierce disebut Object (kadang-kadang juga digunakan kata *designatum* atau *denotatum*). Yang dimaksud dengan "mengacu" di sini adalah

"mewakili" atau "menggantikan" dan bukan berarti "mengingat". Misalnya, kata "meja" mewakili objek meja. Selain itu, tanda harus dapat ditangkap agar dapat berfungsi. Representasi ini hanya dapat berfungsi berkat bantuan sesuatu yang disebut *ground*. Misalnya : kode, Jadi, tanda hanya dapat berfungsi apabila ada yang menjadi dasarnya. Contoh : tanda lampu hijau ditujukan pada para pengemudi kendaraan, hanya dapat dipahami berkat adanya pengetahuan tentang sistem rambu-rambu lalu lintas. Itulah yang disebut *ground*. Pada umumnya, tanda bersifat transindividual, jadi dapat dipahami oleh lebih dari satu orang. Namun demikian, ada juga tanda yang bersifat individual. Akhirnya, tanda baru berfungsi apabila diinterpretasikan melalui apa yang disebut *interpretant*. Yang dimaksud dengan *interpretant* ini bukanlah orang yang memberikan interpretasi, melainkan pemahaman makna yang timbul dalam diri si penerima tanda. Seringkali hubungan ketiga unsur tanda itu dikemukakan dalam segitiga semiotik :



Hubungan ini dapat berkembang menjadi tanda yang baru yang pada gilirannya juga dapat berkembang menjadi tanda yang lain lagi, begitulah seterusnya sehingga dikenal adanya rangkaian semiotik yang tak berujung.

Contoh :



Demikianlah rangkaian semiotik, tanda dapat berkaitan terus tanpa akhir.

Kini, marilah kita lihat hubungan yang mungkin ada antara tanda dengan acuannya. Dalam hal ini, dibedakan 3 macam tanda yang mempunyai hubungan berbeda-beda dengan acuannya :

1. Ikon (icon) : tanda dan acuannya mempunyai hubungan kemiripan. Artinya, tanda itu memang mirip dengan acuannya. Di sini masih dapat lagi dibedakan tiga macam ikon :
 - a. Ikon topologis (berasal dari kata *topos* yang berarti tempat) : Kemiripan yang tampak di sini adalah kemiripan spasial. Contoh : peta, sketsa mode.
 - b. Ikon diagramatik : yang tampak di sini adalah kemiripan relasional. Jadi di dalam tanda, tampak juga hubungan antara unsur-unsur yang diacu. Contoh : dalam suatu pertemuan resmi, biasanya tempat duduk diatur sesuai dengan kedudukan masing-masing undangan yang hadir. Di sini letak tempat duduk dapat dianggap sebagai

tanda. Susunan kata di dalam kalimat, juga dapat dianggap sebagai ikon diagramatik.

- c. Ikon metaforis : ciri ikon jenis ini adalah tidak adanya kemiripan antara tanda dengan acuannya. Yang mirip bukanlah tanda dengan acuan, melainkan antara dua acuan yang diacu oleh tanda yang sama. Misalnya : Dalam cerita kancil, tanda "kancil" mengacu pada binatang kancil (acuan langsung) dan pada manusia yang cerdik (acuan tak langsung). Di antara kedua acuan ini terdapat ciri yang sama, yaitu sifat cerdik.
2. Indeks (index) : tanda dan acuannya mempunyai kedekatan eksistensi. Contoh : hari mendung menjadi tanda bahwa hari akan hujan. Panah petunjuk jalan juga merupakan indeks. Dalam karya sastra, tindakan tokoh yang selalu menolak pertolongan orang lain padahal ia membutuhkannya adalah indeks dari sifatnya yang tinggi hati. Gambaran suasana yang muram biasanya merupakan indeks bahwa si tokoh sedang bersusah hati.
3. Simbol : hubungan antara tanda dan acuannya telah terbentuk secara konvensional. Jadi sudah ada persetujuan antara pemakai tanda tentang hubungan tanda dengan acuannya. Misalnya jabatan tangan, rambu-rambu lalu-lintas, dan lain-lain. Bahasa adalah simbol yang paling lengkap, digunakan sehari-hari oleh manusia untuk berkomunikasi.

Demikianlah, kehidupan kita penuh dengan tanda-tanda dan bahagianlah mereka yang mampu memahaminya. Sebenarnya, tanda-tanda itu ada yang diberikan tanpa si pengirim menyadarinya. Artinya, si pengirim tidak sengaja memberikan tanda, namun si penerima menerima hal itu sebagai tanda. Tanda semacam itu disebut *symptom*. Tanda-tanda seperti ini sangat berguna bagi para dokter, misalnya. Tanpa disadarinya, si sakit memberi tanda-tanda suatu penyakit pada dokternya. Demikian pula di dalam karya sastra, seringkali terdapat *symptom*, yaitu gaya penulisan yang mungkin tidak disadari oleh penulisnya, namun dapat memberi makna bagi siapa yang dapat "membacanya". Misalnya, frekwensi penggunaan diksi tertentu, struktur naratif tertentu, tehnik penulisan tertentu, dan seterusnya. Biasanya *symptom* dapat lebih dipercaya kebenarannya dari *signal*, karena *symptom* tidak berdusta. Sebaliknya, dengan *signal*, manusia dapat berbohong, karena *signal* adalah tanda yang diberikan dengan sadar. Namun demikian sering terjadi manipulasi. Orang dapat berpura-pura memberi *symptom*, padahal yang diberikannya adalah *signal*. Dengan demikian pengirim tanda berharap agar mendapat kepercayaan dari si penerima tanda. Cara ini sering digunakan dalam iklan. Misalnya iklan tentang obat batuk memperlihatkan seorang yang menderita batuk hebat segera sembuh setelah minum obat batuk tertentu. Hal ini tampaknya terjadi secara alamiah, seakan-akan *symptom*, padahal iklan itu sengaja dibuat untuk mempromosikan obat batuk itu. Jadi, sebenarnya merupakan *signal*.

Gagasan-gagasan Peirce menjadi dasar semiotik dan dapat berlaku bagi sistem tanda manapun. Namun, dalam penelitian karya sastra, masih diperlukan bantuan linguistik. Sebagaimana kita ketahui, karya sastra adalah sistem tanda tahap kedua. Artinya, untuk memahami karya sastra, pertama-tama kita harus memahami bahasanya dahulu. Setelah itu baru kita dapat memahami gagasan yang tersirat atau amanat yang terdapat di dalamnya. Berikut ini akan dikemukakan gagasan Bapak semiotik yang lainnya, F. de Saussure.

III. Landasan teori yang dikemukakan oleh Saussure dan penggunaannya dalam studi sastra.

Saussure adalah seorang yang meletakkan dasar-dasar yang kokoh untuk linguistik. Berkat Saussure lah linguistik dapat berkembang dengan pesat, sehingga kini menjadi ilmu yang disegani. Gagasannya yang paling mendasar adalah tentang adanya konsep tentang *parole*, *langue* dan *langage*. *Parole* adalah keseluruhan yang diucapkan orang, termasuk konstruksi-konstruksi individu yang muncul dari pilihan penutur. Jadi, *parole* adalah manifestasi individu yang sadar, bukan fakta sosial, karena seluruhnya merupakan hasil individu yang sadar. *Langue* adalah keseluruhan kebiasaan yang diperoleh secara pasif atau yang diajarkan oleh masyarakat bahasa. *Langue* memungkinkan para penutur saling memahami, karena merupakan konvensi. Gabungan keduanya (*parole* dan *langue*) disebut : *langage*.

Konsep dasar lainnya yang dikemukakan oleh Saussure adalah tentang penanda (signifiant) dan petanda (signifie). Yang dimaksud dengan penanda adalah aspek formal pada tanda, sedangkan petanda adalah aspek konseptual yang terkandung di dalamnya. Setiap tanda mempunyai acuan tertentu. Konsep itu dijelaskan oleh Ogden & Richards dalam bagan berikut ini :

x acuan

penanda x

x petanda (Palmer 1976: 26)

Dapat dikemukakan bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer. Kita tidak tahu mengapa benda yang sama dapat disebut "pisau" dalam bahasa Indonesia, "knife" dalam bahasa Inggris, atau "couteau" dalam bahasa Perancis. Jadi tak ada alasan atau motif yang menghubungkannya. Semua itu hanya berdasarkan konvensi dalam suatu kelompok masyarakat. (menurut Peirce, bahasa tidak bersifat arbitrer, karena ada kata-kata yang penandanya mempunyai hubungan dengan petanda). Selain itu, bahasa merupakan suatu sistem : masing-masing unsurnya berhubungan satu sama lain dalam keseluruhan yang teratur, setiap bagian berfungsi sesuai dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga bahasa dapat digunakan untuk berkomunikasi.

Teori itu melandasi teori linguistik modern. Dan kemudian, berbagai teori linguistik modern menjadi landasan studi sastra. Untuk mengkaji karya sastra, kita kenal misalnya analisis sintaksis, semantik dan pragmatik. Hal ini merupakan analogi dari adanya beberapa tataran dalam studi linguistik,

yaitu tataran fonetik (dalam kajian sastra hanya digunakan dalam analisis puisi), tataran sintaksis, tataran semantik dan tataran pragmatik. Menurut hemat saya, analisis semiotik karya sastra sebaiknya dimulai dengan analisis bahasa dan menggunakan langkah-langkah sebagaimana yang ada dalam tataran linguistik wacana.

a. Aspek Sintaksis

Roland Barthes, mengemukakan gagasannya tentang sintaksis naratif ini berdasarkan pemikiran Saussure mengenai hubungan sintagmatik dan paradigmatis. Dalam karyanya *Cours de linguistique generale*, Saussure mengatakan :

'Di satu pihak, di dalam wacana, kata-kata berhubungan satu sama lain, demi kesinambungan berdasarkan sifat bahasa yang linear, yang meniadakan kemungkinan untuk melafalkan dua unsur sekaligus. Unsur-unsur itu mengatur diri, yang satu sesudah yang lain di dalam rangkaian parole (...). Di lain pihak, di luar wacana, kata-kata yang mempunyai kesamaan berasosiasi di dalam ingatan (...). Koordinasi ini ditunjang oleh ruang, karena kedudukannya adalah di otak dan menjadi bagian dari kekayaan dalam membentuk langue dalam diri setiap individu (...). Hubungan sintagmatik adalah hubungan yang berdasarkan kehadiran bersama (in praesentia). Hubungan itu didasari oleh dua atau sejumlah istilah yang juga hadir dalam suatu seri efektif. Sebaliknya, hubungan paradigmatis (asosiatif) menyatukan di dalam ingatan istilah-istilah yang tidak hadir (in absentia) sebagai suatu rangkaian kemungkinan. (Saussure, F. de 1969 : 170-171).

Konsep ini dipakai secara luas dalam analisis sastra. Analisis sintagmatik menelaah struktur. Yang penting adalah bahwa satuan-satuan yang dianalisis saling berurutan. Jadi, pertama-tama harus ditentukan satuan-satuan cerita dan fungsinya. Dalam artikelnya *Introduction a l'analyse structurale des recits*, Roland Barthes mengatakan :

'... sejak awal, makna harus menjadi kriteria satuan : yang membentuk satuan adalah ciri fungsional dari bagian-bagian tertentu dalam cerita : oleh karena itu, kata "fungsi" diberikan pada satuan-satuan utamanya. Sejak kaum Formalis Rusia, setiap bagian cerita yang muncul sebagai suatu korelasi, ditetapkan sebagai satuan. Inti setiap fungsi, bisa juga disebut benihnya, adalah unsur yang dapat menggerakkan cerita; unsur itu kelak akan matang, pada tahapan yang sama atau pada tahapan lain'. (Barthes, Roland, 1966 : hlm. 6-7).

Demikianlah, kriteria makna telah ditetapkan untuk membuat satuan cerita. Dalam teks, rangkaian semantis dapat dibagi dalam beberapa sekuen. Setiap bagian ujaran yang membentuk suatu satuan makna, membentuk suatu sekuen. Berikut ini akan dikemukakan beberapa kriteria sekuen yang dikemukakan oleh Schmitt, UP & A. Viala yang ditulis dalam *Savoir lire*, 1982 : hlm. 27 :

1. Sekuen harus terpusat pada satu titik perhatian (atau fokalikasi), yang diamati merupakan objek yang tunggal dan sama : peristiwa yang sama,

tokoh yang sama, gagasan yang sama, pemikiran yang sama.

2. Sekuen harus mengurung suatu kurun waktu dan ruang yang koheren : sesuatu terjadi pada suatu tempat dan waktu tertentu. Dapat juga merupakan gabungan beberapa tempat dan waktu yang tercakup dalam satu tahapan. Misalnya : suatu periode dalam kehidupan seorang tokoh atau serangkaian contoh atau pembuktian untuk mendukung suatu gagasan.

Dapat pula ditambahkan bahwa ada kalanya sekuen dapat ditandai oleh hal-hal di luar bahasa : kertas kosong di tengah teks, tata letak penulisan dalam teks, dan seterusnya. Bentuk sekuen neratif tidak sama dengan satuan linguistik. Sekuen dapat dinyatakan dengan kalimat, dapat juga dengan satuan yang lebih tinggi. Kadang-kadang suatu sekuen dapat dipecah lagi dalam sekuen yang lebih kecil. Menurut Barthes, satuan cerita ini mempunyai dua fungsi : Fungsi utama dan katalisator. Satuan-satuan yang mempunyai fungsi utama mengarahkan jalan cerita, sedangkan katalisator menghubungkan fungsi-fungsi utama. Dalam mencari fungsi utama, timbul masalah struktur cerita : apakah fungsi utama itu berdasarkan hubungan kronologis atau hubungan sebab-akibat? Sejak Aristoteles, logika lebih diutamakan dari kronologi. Jadi, berkat kausalitaslah peristiwa saling berkaitan dan cerita bergerak.

Demikianlah, hubungan sintagmatik ini disebut juga aspek *in praesentia* atau aspek sintaksis (Todorov). Kadang-kadang, hasil analisis ini dapat merupakan ikon bagi suatu makna tertentu. Dapat pula ditambahkan bahwa untuk teks yang bukan teks naratif, misalnya untuk puisi, analisis aspek sintaksis ini dapat berupa analisis satuan linguistik.

b. Aspek semantik

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, Roland Barthes mengemukakan adanya hubungan sintagmatik dan paradigmatic dalam karya sastra. Apabila hubungan sintagmatik mengemukakan aspek sintaksis, maka hubungan paradigmatic mengemukakan aspek *in absentia* atau aspek semantik sebuah karya naratif. Hal ini digunakan untuk menelaah hubungan antara unsur yang hadir dan unsur yang tidak hadir dalam teks. Suatu peristiwa mengingatkan pada peristiwa lainnya, suatu episode melambangkan suatu gagasan atau menggambarkan suatu keadaan jiwa. Dikatakan oleh Saussure bahwa "hubungan paradigmatic menyatukan di dalam ingatan istilah-istilah yang tidak hadir sebagai suatu rangkaian kemungkinan". Itulah sebabnya maka dasar analisis ini adalah konotasi : unsur-unsur cerita berasosiasi di dalam pikiran pembaca. Satuan isi cerita mengacu bukan pada tindakan pelengkap dan sebab akibat, melainkan pada konsep yang kurang lebih menyebar. Analisis itu membahas tokoh, suasana, gagasan, dan sebagainya.

c. Aspek pragmatik

Suatu karya sastra dikemukakan dengan rangkaian kata-kata, itulah yang disebut kegiatan pengujaran atau di dalam karya naratif, disebut juga penceritaan. Pengujaran terlaksana dalam rangka komunikasi yang menuntut kehadiran pengirim dan penerima. Yang mengirim teks (cerita) disebut penutur atau pencerita, sedangkan penerimanya adalah pendengar atau pembaca. Sejak lama aspek pragmatik ini kurang diperhatikan. Namun kini perhatian para ahli banyak tercurah ke arah aspek ini. Para ahli menyebutnya naratologi. Di sini biasa digarap masalah urutan peristiwa, lamanya peristiwa berlangsung, frekuensinya, modus dan tutur (yang sejak lama dianggap sebagai "sudut pandang").

Penting pula diingat di sini unsur-unsur komunikasi dan bagaimana berlangsungnya komunikasi seperti yang telah dikemukakan oleh Jakobson. Demikian pula fungsi bahasa yang penggunaannya menonjol. Di sini hanya akan disinggung sedikit saja mengenai fungsi bahasa itu, Jakobson mengemukakan 6 fungsi bahasa (sesuai dengan unsur-unsur komunikasi) :

1. Fungsi ekspresif (emotif), yaitu fungsi bahasa yang digunakan untuk menyatakan perasaan si pengirim.
2. Fungsi referensial, yaitu fungsi bahasa yang terutama digunakan untuk memberi informasi.
3. Fungsi konatif, yaitu fungsi bahasa yang digunakan untuk mempengaruhi si penerima.
4. Fungsi fatik, yaitu fungsi bahasa yang digunakan untuk menjamin kontak (hubungan) antara si pengirim dan si penerima.
5. Fungsi metalinguistik, yaitu fungsi bahasa yang digunakan untuk menjelaskan kode.
6. Fungsi puitik, yaitu fungsi bahasa yang digunakan untuk menonjolkan pesan.

Akhirnya dapat dikemukakan bahwa penerapan tahapan-tahapan itu di dalam analisis semiotik akan sangat membantu. Semoga uraian sederhana ini bermanfaat bagi peminat kajian sastra di Fakultas Adab yang kita cintai.

Yogyakarta, Juli 1991

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 1988. *The Semiotic Challenge*.
New York : Hill and Wang.
- , 1966. "Introduction a l'analyse structurale du recit." dalam *Communication* no Paris : Seuil.
- Eco, Umberto, 1979. *A Theory of Semiotics*.
Bloomington : Indiana University Press.
- , 1981. *The Role of the Reader*.
London, Melbourne, Sidney, Auckland, Johannesburg : Hutchinson.
- Genette, Gerard. 1980. *Narrative discourse*. New York : Cornell University Press.
- , 1988. *Narrative discourse revisited*.
New York : Cornell University Press.
- George, Richard T, De 1981. *Semiotic themes*.
Lawrence, University of Kansas Publications.
- Greemlee, Douglas. 1973. *Peirce's concept of sign*.
The Hague : Mouton.
- Jakobson, Roman. 1963. *Essais de linguistique generale 1*.
Les fondations du langage. Paris : Minuit.
- Saussure, F. de. 1978. *Cours de linguistique generale*.
Paris : Payot.
- Schleifer, Ronald. 1987. *A.J. Greimas and the Nature of meaning. Linguistics, Semiotics and discourse theory*.
London & Sidney : Croom Helm.
- Schmitt, M.P. A. Viala. 1982. *Savoir lire*. Paris : Didier.
- Segre, Cesare. 1973. *Semiotics and literary criticism*. Paris : Mouton.
- Syahid, Gamal, Dr. 1976. *Al Adab al Arabi wa al Simaiyah*, dalam majalah Al-Ma'rifah, Syria.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*.
Jakarta : Pustaka Jaya.
- Terrence, Hawkes. 1977. *Structuralism & Semiotics*.
Berkeley and Los Angeles, California : University of California Press.
- Todorov, Tzvetan. 1985. *Tata Sastra*.
Jakarta : Djambatan. Seri Ildep.
- Umar Junus. 1988. *Karya Sebagai Sumber Makna*.
Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka. Kementerian Pendidikan Malaysia.

Van Zoest, Aart. 1990. *Fiksi dan Non Fiksi dalam Kajian Semiotik*.
Jakarta : Intermasa. Seri Ildep.

———, 1981. *"Interpretation et semiotique" in Theorie de la litterature
presente par A. Kibedi Varga*.
Paris : Picard.

Wahbah, Magdi, 1984. *Mu'jam al Mustalahat al Arabiyah fi al Lughah wa al
Adab-Lubnan*.